

## **Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera)**

**M. Wardiansyah; Yulmardi; Zainul Bahri**

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

### **Abstrak.**

Penelitian bertujuan untuk; (1). menganalisis perkembangan tingkat pengangguran di provinsi-provinsi se-Sumatera; (2). menganalisis pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran di provinsi-provinsi se-Sumatera; (3). menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran provinsi-provinsi se-Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tingkat pengangguran tertinggi diperoleh Provinsi Bengkulu, sedangkan perkembangan tingkat pengangguran terendah di Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa baik tingkat upah maupun pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi-provinsi Se-Sumatera.

---

*Kata kunci : Tingkat Pengangguran, Tingkat Upah, Pertumbuhan Ekonomi*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Meningkatnya angka pengangguran disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja. Adanya kesenjangan antara angkatan kerja dan lapangan kerja tersebut berdampak terhadap perpindahan tenaga kerja (migrasi) baik secara spasial antara desa-kota maupun secara sektoral.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Todaro (2000) yang menjelaskan bahwa terjadinya perpindahan penduduk disebabkan oleh tingginya upah atau pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah/pendapatan yang besar antara desa atau daerah dan kota mendorong penduduk desa atau daerah untuk datang dan mencari pekerjaan di kota.

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula.

Kasus permasalahan pengangguran di Indonesia dirasa sudah cukup parah bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Ini akibat adanya fenomena ekonomi yang terjadi di

Indonesia. Beberapa indikator-indikator ekonomi sangat berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Dari uraian diatas, maka perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam Tingkat Pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan tingkat Upah di Provinsi Se Sumatera yang dituangkan dalam sebuah penelitian

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) perkembangan tingkat pengangguran di provinsi-provinsi se-Sumatera; 2) pengaruh besaran upah terhadap jumlah pengangguran di provinsi-provinsi Se-Sumatera; 3) pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di provinsi-provinsi se-Sumatera

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengangguran**

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss,1999). Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sadono, 2003). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

### **Upah**

Menurut Gilarso (2003) balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). Masih menurut Gilarso upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan "upah" untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan. Tingkat upah disebut juga taraf balas karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun

### **Pertumbuhan ekonomi**

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2008).

Menurut ahli-ahli klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi, para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru, dan pertumbuhan ekonomi terwujud.

Berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Dari uraian tersebut dapat dilihat apabila

kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Akibatnya pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita.

Menurut Sukirno (2008) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Output atau pendapatan nasional merupakan ukuran paling komprehensif dari tingkat aktivitas ekonomi suatu Negara. Salah satu ukuran yang lazim digunakan untuk output adalah (GDP). GDP dapat dilihat sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian atau sebagai pengeluaran total pada output barang dan jasa perekonomian (Mankiw, 2000). Output ini dinyatakan dalam satuan mata uang (rupiah) sebagai jumlah dari total keluaran barang dan jasa dikalikan dengan harga per unitnya. Jumlah total tersebut sering disebut sebagai output nominal, yang dapat berubah karena perubahan baik jumlah fisik maupun perubahan harga terhadap periode dasarnya.

### **Hubungan upah dengan pengangguran**

Hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap pengangguran dijelaskan oleh Kaufman dan Hotckiss (1999). Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

### **Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran**

Hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

### **Penelitian terdahulu**

Syafaat dan Friyanto (2000) meneliti kesempatan kerja di kawasan Timur Indonesia pasca krisis ekonomi dengan membandingkan kesempatan kerja yang tercipta dengan pertumbuhan PDRB di kawasan Timur Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB yang menurun yang mengakibatkan kesempatan kerja mengalami penurunan. Dengan kondisi ini disarankan perlu perencanaan pembangunan ekonomi yang berpijak pada

Penelitian Magdalena (2009) dalam skala nasional menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Krisis ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat

pengangguran dapat diterima. Sektor agrikultur dan sektor informal di perkotaan diduga mampu menyerap angkatan kerja yang mendapat tekanan dari rasionalisasi pekerja akibat kontraksi perekonomian, khususnya di sektora grikultur.

Suroso (2012) dalam penelitian mengenai pengaruh pendidikan, keterampilan dan upah terhadap lama mencari kerja pada tenaga kerja terdidik di Kabupaten Demak menemukan bahwa secara keseluruhan variabel tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, tingkat upah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan sumber data

Data yang digunakan adalah data panel (data time-series selama 5 (lima) tahun dari Tahun 2009-2013 dan data cross-section sebanyak 10 data mewakili provinsi di Sumatra). Data diperoleh dari berbagai institusi pemerintah terkait terutama Badan Pusat Statistik (BPS).

### Alat analisis

Untuk menganalisis perkembangan tingkat pengangguran provinsi-provinsi di Sumatera dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran provinsi di Sumatra, digunakan analisis regresi data panel dengan formulasinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \gamma + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

Dimana : Y = Tingkat Pengangguran

X = Pertumbuhan Ekonomi

$\gamma$  = Koefisien intersep

$\mu$  = error term

$\mu_{it}$  = komponen error di waktu t untuk unit cross section i

i = 10 (data cross-section Provinsi di Sumatra)

t = 5 (data time-series, tahun 2009-2013)

Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap tingkat pengangguran provinsi di Sumatra, digunakan analisis regresi data panel dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \gamma + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

Dimana : Y = Tingkat pengangguran

X = tingkat upah

$\gamma$  = koefisien intersep

$\mu$  = error term

$\mu_{it}$  = komponen error di waktu t untuk unit cross section i

i = 11 (data cross-section Provinsi di Sumatra)

t = 5 (data time-series, tahun 2009-2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan tingkat pengangguran provinsi-provinsi se-Sumatera

Perkembangan tingkat pengangguran provinsi-provinsi se-Sumatera selama periode 2009-2013 secara rata-rata menunjukkan hasil yang beragam dan fluktuatif. Laju perkembangan tertinggi diperoleh Provinsi Bengkulu sebesar, 5.86%, diikuti oleh Provinsi Aceh sebesar 2.3%, dan Provinsi Jambi sebesar 2.0%. Sedangkan perkembangan terendah diperoleh Provinsi Sumsel sebesar -9.0%.

### Pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran

Model analisis data panel yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran adalah metode *Fixed Effect*. Hasil estimasi diberikan sebagai berikut:

Dependent Variable: TP?  
Sample: 2009 2013  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 10  
Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.245751	0.928070	9.962347	0.0000
UP?	-0.002939	0.000864	-3.401688	0.0016

Sumber : Output Eviews

Dari hasil estimasi model diperoleh nilai koefisien variabel upah minimum (UP) upah minimum sebesar -0.002939. Koefisien variabel ini bertanda negatif yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan upah minimum akan menyebabkan terjadinya penurunan tingkat pengangguran. Jika upah minimum naik sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran sebesar 0.0029%. Jika dilihat dari sisi elastisitasnya, variabel upah minimum ini bersifat inelastis karena peningkatan pada tingkat pengangguran lebih kecil dari satu yang berarti bahwa saat upah minimum naik, peningkatan tingkat pengangguran pada 10 Provinsi di Pulau Sumatera tersebut tidak terlalu responsif atau tidak akan mencapai lebih dari 1%.

### Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran

Model analisis data panel yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran adalah metode *Random Effect*. Hasil estimasi diberikan sebagai berikut:

Dependent Variable: TP?  
Sample: 2009 2013  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 10  
Total pool (balanced) observations: 50  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.408369	0.648215	11.42888	0.0000
PE?	-0.234343	0.098820	-2.371412	0.0218

Sumber : Output Eviews

Dari hasil estimasi model permintaan tenaga kerja pada 10 Provinsi di Pulau Sumatera diperoleh nilai koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) pertumbuhan ekonomi sebesar -0.234343. Koefisien variabel ini bertanda negatif yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan terjadinya penurunan tingkat pengangguran. Jika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran sebesar 0,23%. Jika dilihat dari sisi elastisitasnya, variabel pertumbuhan ekonomi ini bersifat inelastis karena peningkatan pada tingkat pengangguran lebih kecil dari satu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Laju perkembangan tingkat pengangguran tertinggi dialami Provinsi Bengkulu sebesar, 5.86%, diikuti oleh Provinsi Aceh sebesar 2.3%, dan Provinsi Jambi sebesar 2.0%. Sedangkan perkembangan terendah dialami Provinsi Sumsel sebesar -9.0%.
2. Upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Jika upah minimum naik sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran sebesar 0,0029%
3. Laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Jika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran sebesar 0,23%

### Saran

1. Perlu menanamkan jiwa kewirausahaan bagi kelompok pencari kerja dengan pendidikan tinggi agar pengangguran dapat memberikan solusi dalam menciptakan pekerjaan
2. Pemerintah juga lebih memperhatikan masalah pengangguran di Indonesia, terkhusus di Pulau Sumatera. Pemerintah perlu membangun suatu sistem yang mengelola seluruh informasi pasar kerja.
3. Bagi penelitian selanjutnya dengan masalah pengangguran disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel independen lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Mustika Candra Dewi, 2010. Analisis Tingkat Pengangguran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kota Semarang. Skripsi.
- Amri, Amir, 2007. "Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran* Vol. 1 no. 1, 2007, Jambi,
- Asep Suryahadi, (2003), "Kebijakan Upah Minimum dan Dampaknya Terhadap Pekerjaan di Sektor Perkotaan ". *Buletin Studi Ekonomi Indonesia* Vol. 39, no.1.
- Devita, A., Delis, A., & Junaidi, J. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(2), 63-70.
- Merizal (2008) Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik di Kabupaten Semarang,
- Oetomo, Leonardo silalahi, Engelbertha E, 2006. "Analisis Pengaruh Upah Terhadap pengangguran di DKI Jakarta Tahun 1991-2008". [Theses] Fakultas Ekonomi Unik Atma Jaya.
- Simanjuntak, Payaman J, 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, BPFE UI, Jakarta.
- Suroso, Kiki Suko, 2012. Analisis Pengaruh Pendidikan, Keterampilan dan Upah Terhadap Lama Mencari Kerja Pada Tenaga Kerja Terdidik di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Demak. Skripsi.
- Syafaat dan Friyanto, 2000. kesempatan kerja di kawasan timur Indonesia pasca krisis ekonomi dengan membandingkan kesempatan kerja yang tercipta dengan pertumbuhan PDRB di kawasan timur Indonesia.